

## MUSHAF KUNO LOMBOK Telaah Aspek Penulisan dan Teks

*Ancient Manuscript of Lombok: A Study on the Aspect of Writing and Text*

مصحف لومبوك التقليدي: دراسة في فن كتابته وخطه

### **Mustopa**

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah

Jakarta 13560 Indonesia

memustopa@gmail.com

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan menjelaskan mushaf Al-Qur'an kuno Lombok koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, baik ciri fisik kodikologisnya maupun aspek teks yang memuat sejumlah hal seperti rasm dan qiraat yang digunakan. Demikian juga tanda tajwid dan tanda waqaf yang menjadi bagian penting dalam penulisan mushaf. Kajian tentang gaya penulisan menunjukkan bahwa mushaf kuno koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat tampak memperoleh pengaruh kuat dari tradisi mushaf Jawa. Sementara, gaya tulisannya yang sederhana menunjukkan bahwa penulisnya adalah orang biasa, kiai, santri, atau masyarakat umum, dan bukan penyalin profesional. Gambaran mengenai hal tersebut diperoleh melalui metode deskriptif analitis, dan komparasi. Dari situ diperoleh gambaran tentang gaya dan tipologi penulisan, penggunaan tanda baca, tajwid, dan waqaf pada masing-masing mushaf kuno yang dikaji. Melalui kajian ini juga bisa dilakukan pemetaan tentang motif dan kepentingan seseorang dalam menuliskan mushaf kuno di Indonesia.

### **Kata kunci**

Al-Qur'an kuno, rasm usmani, qiraat, khat, Lombok.

## Abstract

*This writing explains the ancient Qur'anic manuscripts of Lombok's collection of West Nusa Tenggara State Museum, Mataram, both its codicological and textual features containing a number of things such as rasm and qirā'at being used, as well as tajwīd signs (rule of reciting the holy Qur'an) and waqf signs (mark of stopping in reciting the holy Qur'an). The study of writing style shows that the ancient manuscripts of this museum collection were influenced by the Javanese Qur'an tradition. The simple and ill-mannered writing shows that the author is an ordinary person, a kiai (Islamic local religious leader), a santri (a pious Islamic pupil), or a general public, and not a professional clerk. This study uses descriptive-analytical and comparative methods, thus it can obtain a relatively objective picture of the style and typology of writing, the use of punctuation, tajwīd, and waqf in each of the ancient manuscripts studied. In this study, a mapping of the motives and interests of a person in copying ancient manuscripts is also conducted.*

## Keywords

*Ancient Qur'an, rasm usmani, qira'at, khat.*

## ملخص

هذا المقال يوضح شأن مصحف لومبوك التقليدي كأحد كنوز المتحف الحكومي في نوسا تنغارا الغربية، بمدينة ماتارام - مما يتعلق بسماته الظاهرة وفن كتابته التي تحتوي على بعض ملامحها مثل الرسم والقراءة المستخدمة فيه، وكذا علامات التجويد والوقف. وأشارت الدراسة عن فن كتابة المصحف وخطه إلى أن هذا المصحف الأنيق من صنع أهل جاوة، وتم حمله إلى لومبوك في وقت دخول الإسلام فيها. وإذا أمعنا النظر إلى مستوى الخط والكتابة، علمنا بأن الناسخ هو المسلم العادي وليس بمتخصص في مجال الخط والكتابة. أجريت هذه الدراسة بالمنهج الوصفي التحليلي المقارن، بهدف الحصول على التصور بشكل متكامل عن أسلوب الكتابة، واستخدامات علامات الترقيم، والتجويد، والوقف في كل نوع من أنواع المصاحف التقليدية التي تكون موضع النظر والدراسة. وفي هذه الدراسة، يمكننا التعرف على دوافع ناسخي المصاحف التقليدية وأغراضهم فيها.

## كلمات مفتاحية

المصحف التقليدي، الرسم العثماني، القراءات، الخط.

## Pendahuluan

Penulisan mushaf Al-Quran sesungguhnya sudah dimulai sejak masa Rasulullah Saw, Sahabat, hingga para ulama *salafus-ṣāliḥ* dengan konteks dan kebutuhan masing-masing. Di Indonesia, tradisi penulisan mushaf dimulai pada masa perkembangan Islam yang terjadi di berbagai wilayah Nusantara. Sebaran penulisan mushaf ini terjadi secara merata di seluruh wilayah kepulauan Nusantara, mulai dari Aceh, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Maluku, hingga Bali dan Lombok.<sup>1</sup>

Penyalinan mushaf yang dilakukan para ulama tentu tidak mudah, karena berbagai keterbatasan yang mereka hadapi, mulai dari keterbatasan sarana, seperti tinta, alat tulis, kertas, sampul, hingga wadah untuk menyimpan mushaf. Namun, keterbatasan tersebut tidak pernah menyurutkan kreativitas dan produktivitas ulama sehingga manuskrip bersejarah ini begitu banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan bisa dijumpai di berbagai tempat, mulai dari museum, perguruan tinggi, perpustakaan, keraton, pesantren, masjid, surau, hingga kolektor dan perorangan.

Selain soal media dan sarana penulisan, di antara yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah karakteristik tulisan masing-masing mushaf. Keragaman ini menimbulkan spekulasi dan interpretasi tentang para penyalin mushaf, motif penulisan, hingga tujuan penulisan. Sebab, penulisan mushaf Al-Qur'an berbeda dengan penulisan teks-teks berbahasa Arab lainnya. Biasanya, penulisan kitab kurang memperhatikan aspek estetika, baik tulisan maupun aspek-aspek lainnya seperti bingkai, iluminasi, tanda juz, kepala surah, dan lain sebagainya. Karena itulah bentuk tulisan dalam mushaf kuno menarik untuk dicermati lebih mendalam karena meninggalkan banyak jejak yang secara langsung maupun tidak bisa menjelaskan konteks kesejarahan naskahnya.

Aspek lain yang tidak bisa diabaikan dalam penulisan mushaf kuno adalah penandaan tajwid dan waqaf. Pencantuman tanda tajwid dimaksudkan agar teks Al-Qur'an bisa dibaca dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Ilmu tajwid sebagai kaidah dalam membaca kitab suci Al-Qur'an dirumuskan pada abad ke-3 – 4 H (abad ke-9-10).<sup>2</sup> Artinya, sebelum

---

<sup>1</sup> Dalam laporan penelitian Lajnah dijelaskan bahwa selama empat tahun (2011 – 2014) melakukan penelitian mushaf kuno di berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari Aceh hingga Ambon, terdapat kurang lebih sebanyak 422 mushaf Al-Qur'an kuno. Di luar angka tersebut tentu masih banyak lagi yang belum terdata, karena selain museum dan masjid, mushaf juga banyak dimiliki oleh perorangan, baik sebagai ahli waris, maupun sebagian kolektor. Lihat *Laporan Penelitian Mushaf Kuno Lajnah*, Jakarta: LPMQ (2014: 2).

<sup>2</sup> Penulisan ilmu tajwid atau kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an bisa dilihat pada kitab *Al-Qirā'āt* karya Abū Ubaid al-Qāsim ibn Salīm yang ditulis pada abad ke-3 H atau kitab *Kitāb as-Sab'ah fi al-Qirā'ah* oleh Ibnu Mujāhid pada abad ke-4 H (ke-10).

itu penandaan tajwid tidak ada, baik pada mushaf yang ditulis pada masa Rasul sendiri maupun pada masa Sahabat. Sebagai bagian dari penulisan mushaf, penandaan tajwid penting untuk dicermati karena menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penulisan mushaf Al-Qur'an. Aspek yang menarik dalam penulisan tanda tajwid adalah adanya keseragaman antara satu mushaf dengan mushaf lainnya, bahkan dengan mushaf lain di daerah yang berbeda, tidak hanya menyangkut bentuk tandanya, namun hingga pewarnaan yang dibuat. Begitu juga dengan tanda waqaf. Penandaan waqaf yang ditulis dalam mushaf kuno setidaknya menunjukkan tentang pemahaman seorang penulis, kiai, atau santri terhadap kitab suci Al-Qur'an.

Tulisan yang mengkaji mushaf kuno terbilang sudah banyak. Kajiannya pun cukup beragam, mulai dari aspek kodikologis maupun aspek teks, hingga tanda-tanda lain yang lazim dalam mushaf kuno. Kajian tentang mushaf kuno Nusa Tenggara Barat bisa dijumpai di sejumlah publikasi. Di antara tulisan yang membahas tentang mushaf kuno Lombok adalah "Kesucian dalam Keindahan: Seni Mushaf Al-Qur'an dari Pulau Sumbawa" tulisan Asep Saefullah (2005: 234). Tulisan ini lebih banyak menyoroti aspek iluminasi yang membingkai tulisan mushaf Al-Qur'an kuno Sumbawa. Selain itu, aspek lain yang dibahas Saifullah adalah tentang rasm dan qiraat yang digunakan pada mushaf. Berikutnya adalah "Tradisi Mushaf Al-Qur'an di Lombok" tulisan Ali Akbar (2011: 3), namun hanya terbatas pada aspek kodikologis, karakteristik tulisan dan iluminasi mushaf. Tulisan lain adalah "Menelusuri Al-Qur'an Tulisan Tangan di Lombok" karya M. Syatibi (2005: 142). Tulisan terakhir ini juga banyak membahas aspek kesejarahan naskah, kodikologi, rasm, dan qiraat. Namun, objek tulisan M. Syatibi adalah mushaf yang berada di Sapit, Lombok Timur, dan mushaf Monjok, Kebundaya, yang keduanya disimpan oleh masyarakat. Tulisan yang membahas tentang tajwid pada mushaf kuno adalah "Mushaf Kuno Jawa Barat" karya Enang Sudrajat (2005: 110). Tulisan ini mencoba mengulas penerapan tajwid dan qiraat pada mushaf kuno Jawa Barat. Tulisan lainnya adalah "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga" karya Mustopa (2015: 283). Tulisan ini juga membahas masalah tajwid dan penggunaan rasm, namun objeknya adalah mushaf kuno Pulau Lingga, Kepulauan Riau.

Kajian pada tulisan ini sedikit memiliki kesamaan tema dan bahasan dengan beberapa tulisan di atas, namun objek yang dikaji adalah naskah kuno Lombok, khususnya koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat yang beralamat di Jalan Panji Tilarnegara No. 6 Mataram. Beberapa tulisan sudah mencoba membahas naskah kuno Nusa Tenggara Barat, namun lebih banyak terkonsentrasi pada mushaf kuno koleksi Kesultanan Bima dan Kesultanan Sumbawa yang memang memiliki ciri khas tertentu, misalnya dalam hal penggunaan iluminasi yang lebih kuat, dan tentu saja dari karak-

ter tulisan yang relatif lebih bagus. Naskah Al-Qur'an kuno koleksi museum tampak berbeda dengan naskah Al-Qur'an Kesultanan Bima maupun Sumbawa, terutama dari dua aspek tersebut. Karena itulah, tulisan ini akan mengkaji mushaf Al-Qur'an kuno koleksi museum untuk menjawab persoalan tersebut.

### Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok

Terdapat beberapa pendapat yang terus diperdebatkan oleh para sejarawan tentang proses masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Lombok dan sekitarnya. Meski demikian, pendapat-pendapat tersebut bersepakat dalam satu hal, yaitu bahwa islamisasi di wilayah ini terjadi pada periode setelah islamisasi di wilayah lain seperti Jawa, Aceh, Sulawesi, dan wilayah lainnya. Di antara sumber yang menjelaskan cukup baik tentang islamisasi di Pulau Lombok adalah 'Babad Lombok'. Pada sumber ini, sebagaimana dikutip Jamaludin (2011: 32), dari Pulau Jawa agama Islam berkembang ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara Barat. Penyebarannya dilakukan oleh beberapa ulama termasuk Sunan Prapen atas perintah Sunan Giri, dalam rentang waktu antara 1506 hingga 1545. Kurun waktu perkenalan Islam di tanah Lombok ini sejalan dengan pendapat Geoffrey E. Marrison (1999: 4) dalam bukunya *Sasak and Javanese Literature of Lombok* yang mengatakan bahwa Islam diperkenalkan pada awal abad ke-16.

Harus diakui bahwa sejak keruntuhan Majapahit, orang-orang Islam semakin leluasa melakukan kontak perdagangan ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia bagian timur. Artinya, terdapat kemungkinan, bahwa Islam di Lombok sudah ada sejak keruntuhan Majapahit. Namun, penetrasi Islam di tempat ini terjadi pada invasi yang dilakukan Sunan Prapen yang menyampaikan Islam secara langsung kepada raja Lombok, Selaparang. Mengenai cara pengislaman yang dilakukan Sunan Prapen, P. de Rao de la Faille, sebagaimana dikutip Tawalinuddin Haris (2015: 7), sedikit berbeda pandangan, bahwa Sunan Prapen mengislamkan penduduk Pulau Lombok dengan suatu ekspedisi militer, dan setelah berhasil mengislamkan Lombok, Sunan Prapen melanjutkan perjalanan ke Pulau Sumbawa, dan mengislamkan Taliwang, Seran, serta Bima.

Selain dari tanah Jawa, penyebaran Islam ke Lombok dan sekitarnya juga dilakukan melalui Sulawesi Selatan oleh orang-orang Bugis dan Makassar, baik dengan pedang (perang) maupun dengan jalan damai melalui perkawinan antarelite politik (Haris 2015: 8). Berdasarkan kajian data arkeologi dan sejarah dapat disebutkan bahwa Islam sudah hadir di bumi Selaparang (Lombok) pada perempat pertama abad ke-16, sedangkan islamisasi secara intensif baru dilakukan setelah surutnya kekuasaan Gelgel

dan jatuhnya Lombok ke tangan Goa. Suasana keagamaan masyarakat Sasak ketika Islam masuk pada abad ke 16 dan 17 sesungguhnya masih cukup kuat diwarnai oleh pengaruh keyakinan lokal (Nasir 2005: 14). Berbeda halnya dengan penyebaran Islam oleh orang Makassar dan Bugis di Bima dan Sumbawa yang memperkenalkan Islam secara lebih fundamental sehingga wajah Islam yang dikenalkan di wilayah ini relatif lebih ortodok dibanding dengan Islam yang diperkenalkan di Lombok melalui orang Jawa. Dibandingkan orang Jawa, orang Makassar lebih berhasil dalam mendakwahkan Islam Sunni yang lebih “murni”, artinya tidak tercampur dengan unsur lokal yang non-Islami. Namun demikian, pendakwah dari Jawa terbilang berhasil mengkonversi hampir seluruh orang Sasak ke dalam Islam, meskipun kebanyakan mereka masih mencampuradukkan ajarannya dengan kepercayaan lokal yang ‘non-Islami’ (Umam 2006: 57).

Pola akomodatif penyebaran Islam yang dilakukan pertama kali oleh pendakwah dari Jawa di atas menyebabkan terjadinya akulturasi yang terjadi antara Islam di satu sisi dengan budaya lokal masyarakat setempat di sisi lain. Perjumpaan dua entitas ini menghasilkan polarisasi model keislaman antara *Islam Wetu Telu* dengan *Islam Wetu Limo*<sup>3</sup> yang menjadi bahan kajian para sejarawan dan pemerhati agama, bahkan hingga saat ini.

Berkaitan dengan toko-tokoh yang mengislamkan Lombok, beberapa sumber sejarah menjelaskan bahwa selain Sunan Prapen terdapat sosok lain yang berjasa besar, yaitu adalah Sunan Sudar. Sunan Sudar sendiri dimungkinkan sebagai seorang mubalig dari Jawa yang menetap di Lombok. Bukti tentang ketokohnya bisa dilihat dari warisan-warisan naskah yang sampai saat ini masih berada di kompleks makam dan langgamnya di Mojok Kebon, Mataram. Sunan Sudar juga mewariskan sejumlah peninggalan berharga, di antaranya Al-Qur’an tulisan tangan, *Kitab Sittin*, kitab doa, kitab kumpulan hadis, dan lain sebagainya (Nasir 2005: 16-17).<sup>4</sup> Sejumlah peninggalan ini membuktikan peran dan jasa besarnya dalam menyebarkan Islam dan memantapkannya di masyarakat Lombok.

---

<sup>3</sup> Di antara hal yang menyebabkan terbentuknya *Islam Wetu Telu* adalah cara penyampaian Islam yang tidak menyinggung adat istiadat dan malah menjadikannya sebagai sarana penyampaian agama tersebut. Lihat Lalu Lukman, *Pulau Lombok dalam Sejarah, Ditinjau dari Aspek Budaya*, Lombok: t.p, Oktober, 2005, hlm. 7

<sup>4</sup> Bahkan peninggalan mushaf kuno tulisan tangan Sunan Sudar masih bisa dilacak karena mushaf tersebut masih disimpan oleh keturunan kedelapan Sunan Sudar di Desa Mojok Kebon, Mataram. Lihat M. Syatibi “Menelusuri Al-Qur’an Tulisan Tangan di Lombok” dalam *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur, 2005, hlm. 159.

## Identifikasi Mushaf

Lombok memiliki banyak tempat penyimpanan naskah Al-Qur'an kuno, mulai dari museum, masjid, hingga perorangan. Salah satu museum yang menyimpan naskah Al-Qur'an kuno adalah Museum Negeri Nusa Tenggara Barat di Jalan Panji Tilarnegara No. 6 Mataram. Di museum ini setidaknya terdapat 16 naskah Al-Qur'an kuno. Mushaf kuno ini pada mulanya dimiliki oleh masyarakat, kemudian diserahkan kepada museum untuk dipamerkan dan dirawat sebagai khazanah keislaman masyarakat Lombok. Sebagian dari Al-Qur'an kuno ini dipamerkan di ruang museum, dan sebagian lainnya disimpan di ruang khusus penyimpanan naskah. Sebagian besar mushaf Al-Qur'an kuno ini tidak mendapat perawatan yang maksimal dan hanya beberapa saja yang dirawat dengan baik. Mushaf yang dirawat dengan baik umumnya adalah mushaf yang dipamerkan di ruang museum, sedangkan yang kurang atau bahkan tidak dirawat adalah mushaf-mushaf yang masih tersimpan di gudang penyimpanan. Beberapa mushaf bahkan sekadar diletakkan di gudang penyimpanan naskah, tanpa ada perlakuan khusus seperti tempat yang layak untuk penyimpanan, hingga pengaturan suhu ruangan yang semestinya dilakukan. Secara keseluruhan, semua mushaf, termasuk naskah-naskah keagamaan yang lain, di Museum Negeri NTB ini kurang mendapat perawatan yang memadai. Minimnya pendanaan dan pengetahuan tentang pernaskahan menjadi salah satu alasan yang sering dikemukakan atas persoalan ini.

Berkaitan dengan kelengkapan naskah, dari Surah al-Fātihah hingga Surah an-Nās, sebagian besar mushaf kuno koleksi Museum Nusa Tenggara Barat sudah tidak utuh lagi. Hanya ada satu naskah yang masih utuh, jilidan dan pembungkusnya pun masih utuh terawat. Mushaf kuno yang lain banyak yang tidak lengkap, bahkan ada beberapa mushaf yang bagian pinggirnya sudah tidak utuh. Dari sisi penggunaan kertas, sebagian besar mushaf koleksi museum ini menggunakan kertas Eropa, dan hanya beberapa mushaf saja yang menggunakan kertas *dluwang*. Tinta yang digunakan adalah tinta hitam untuk tulisan ayat, dan merah untuk menulis sejumlah ornamen, seperti bulatan tanda ayat, kepala surah, nama surah, tanda *rubu'*, *nisf*, hingga beberapa tanda tajwid dan catatan pias naskah. Adapun iluminasi bisanya mengkombinasikan beberapa unsur perwarnaan.

Tulisan ini sendiri akan membahas 6 naskah mushaf kuno yang dianggap mewakili dan bisa memberikan penjelasan yang memadai tentang karakter tulisan mushaf kuno koleksi museum Negeri NTB, rasm dan qiraat serta tanda tajwid yang dituliskan pada masing-masing mushaf. Urutan mushaf dalam tulisan ini dibuat berdasarkan dokumentasi yang dilakukan pada saat penelitian.



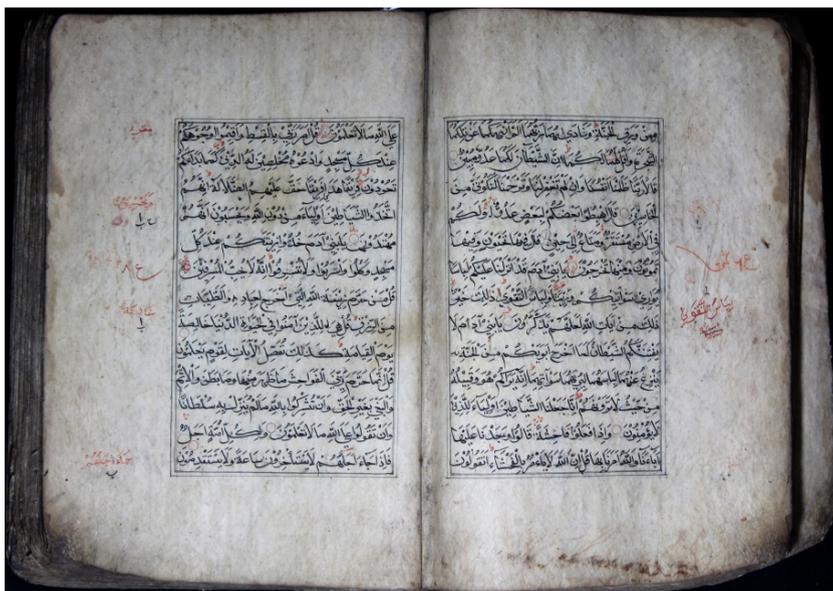
Gambar 1. Halaman awal Mushaf 1 yang memuat iluminasi.

**Mushaf 1**

Mushaf 1 koleksi Museum Negeri NTB. Berdasarkan registrasi museum, naskah Al-Qur'an ini memiliki nomor registrasi 07.194. Kertas yang digunakan untuk menulis adalah kertas Eropa dengan cap kertas ProPatria. Kondisinya masih utuh, dimulai dari Surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan Surah an-Nās. Penjilidnya masih terlihat utuh dan baik meski sampulnya, terutama pada bagian sisi-sisi sudah tidak utuh lain.

Di bagian awal tidak hanya dimulai dari Surah al-Fātiḥah, tetapi juga terdapat terdapat untaian doa yang bersisi tentang permohonan doa menambah kecintaan pada kitab suci Al-Qur'an, dan bisa menjadikannya sebagai cahaya dalam kehidupan, doa mohon ketaatan pada Allah dan lain-lain. Mushaf 1 ini tidak memiliki kolofon, di bagian depan maupun belakang sehingga tidak ada informasi yang menjelaskan tentang penyalin naskah beserta tahun penyalinan mushaf. Mushaf ini dilengkapi dengan iluminasi dengan motif floral membentuk segitiga dengan dominasi warna merah pada sejumlah bagiannya. Iluminasi ini terdapat pada tiga tempat, yakni pada bagian awal Surah al-Fātiḥah dan al-Baqarah, kemudian pada bagian tengah, Surah al-Kahf, dan pada bagian akhir, yakni Surah al-Falaq dan an-Nās.

Secara fisik, mushaf ini memiliki ukuran 21 x 26 cm, dan tebal 8 cm; sedangkan ukuran bidang teksnya 18 x 16 cm. Berkaitan dengan kelengkapan,



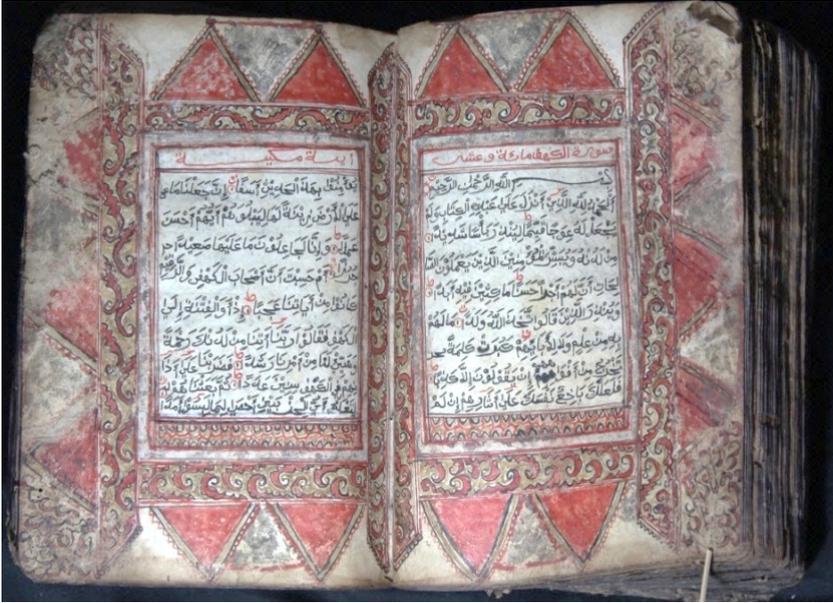
Gambar 2. Halaman teks ayat Mushaf 2.

mushaf ini terlihat masih utuh karena Surah al-Fātihah dan Surah an-Nās masih terbaca dengan cukup jelas. Pada bagian akhir mushaf dicantumkan doa khatmul Qur'an. Tentang asal-usul kepemilikan, pihak museum menjelaskan, bahwa mushaf ini pada mulanya dimiliki oleh Subuh yang beralamat di Sayang-sayang, Lombok, dan diserahkan pada museum tahun 1977 untuk dirawat dan dijaga dengan baik agar bisa menjadi informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui mushaf kuno koleksi masyarakat dan secara umum tentang jejak keislaman masyarakat Lombok.<sup>5</sup>

### Mushaf 2

Mushaf 2 koleksi museum Negeri NTB ini tercatat dengan nomor registrasi 07. 523. Semula manuskrip ini disimpan oleh Amaq Sasi dari Karang Taliwang, Cakranegara, Lombok, kemudian diserahkan kepada museum tahun 1980 untuk dirawat secara lebih layak. Mushaf ini tidak memiliki kolofon ataupun keterangan yang menjelaskan tentang penyalin serta tahun penyalinannya. Mushaf ini ditulis menggunakan tinta hitam untuk tulisan teks Al-Qur'an dan merah untuk penandaan ayat, kepala surah dan catatan piyas halaman. Kertas yang digunakan adalah kertas *dluwang*. Mushaf su-

<sup>5</sup> Keterangan mengenai mushaf ini juga bisa dilihat pada buku yang diterbitkan Lajnah pada MTQ Lombok 2016 (Ali Akbar [ed.] 2016: 28). Sebagian koleksi mushaf Museum Negeri NTB memiliki keterangan asal naskah, namun sebagian lainnya tidak.



Gambar 3. Halaman beriluminasi Mushaf 3.

dah tidak utuh lagi, karena halaman depan mushaf adalah bagian akhir juz 1, sedangkan halaman akhir hanya sampai Surah Quraisy. Kondisinya sudah sangat tidak terawat, banyak bagian yang sobek dan hilang.

Mushaf ini tidak memiliki sampul karena tampaknya kurang diperhatikan sebagaimana mushaf kuno yang lain. Naskah Al-Qur'an kuno ini berukuran 31 x 20 cm, tebal 8 cm, dengan ukuran bidang teks 20 x 12 cm; dan terdiri dari 15 baris pada masing-masing halamannya. Tidak ada iluminasi pada mushaf ini. Namun demikian, manuskrip ini memiliki catatan pias yang memuat qiraat bacaan imam Qalun 'an Nafi'.

### Mushaf 3

Mushaf koleksi Museum Negeri NTB ini terdata dengan nomor registrasi 07.1052. Sebelumnya mushaf kuno ini dimiliki oleh Amaq Kala dari Kecamatan Tajung, Lombok Utara dan diserahkan ke museum tahun 1983. Pada mushaf ini tidak ada informasi tentang penyalin dan tahun penyalinannya. Mushaf ini memiliki iluminasi dengan motif floral dan beberapa gambar berbentuk segitiga, yakni di bagian tengah, Surah al-Kahf, dan bagian akhir, Surah al-Falaq dan an-Nās. Bagian awal tidak diketahui memuat atau tidak iluminasi karena memang halawan awal mushaf ini sudah tidak bisa ditemukan.



Gambar 4. Halaman teks ayat Mushaf 4.

Kondisinya cukup memprihatinkan, khususnya pada bagian-bagian awal, meskipun terdapat sampul penutup yang melindungi mushaf. Mushaf ini dimulai dari awal juz 2, ditulis di atas kertas *dhuwang*, dengan kondisi yang sudah tidak utuh lagi. Namun demikian, Surah al-Falaq dan an-Nās masih bisa dijumpai di bagian akhir mushaf. Naskah Al-Qur'an ini berukuran 20 x 14 cm, tebal 8 cm, dengan ukuran bidang teks 15 x 11 cm.

#### Mushaf 4

Nomor registrasi mushaf koleksi Museum ini 7170, ditulis menggunakan kertas Eropa. Sudah tidak utuh lagi, meskipun masih terdapat sampul yang terbuat dari kain tebal bersulam. Mushaf ini memiliki ukuran 22 x 15 cm, dengan tebal 6 cm; adapun ukuran bidang teksnya 15 x 10.5 cm. Mushaf ini terdiri dari 13 baris setiap halaman. Pada bagian awal mushaf masih dijumpai Surah al-Fātiḥah dan awal Surah al-Baqarah, namun pada bagian akhir sudah tidak ada lagi juz 30. Bagian akhir yang tercantum adalah Surah al-Insān, juz 29. Sama dengan sebelumnya, mushaf ini juga tidak memiliki kolofon yang menjelaskan tentang identitas naskah atau informasi lainnya yang berkaitan dengan naskah. Namun mushaf ini tercatat sebelumnya dimiliki oleh Surniati, Sayang-sayang, Kota Mataram, dan disimpan di museum pada tahun 2004.



Gambar 5. Halaman beriluminasi Mushaf 5.

### Mushaf 5

Mushaf koleksi Museum Negeri NTB ini terdata dengan nomor registrasi 07.193. Manuskrip ini berasal dari Subuh, Sayang-sayang, Kota Mataram, diserahkan ke museum pada tahun 1977. Mushaf ini sudah tidak utuh, bahkan halaman-halaman awal Surah al-Baqarah telah hancur karena kurang perawatan. Karena itu, pada mushaf ini juga tidak ada keterangan tentang identitas mushaf, mulai dari tahun penyalinan atau penulisan, penulis atau penyalin naskah, hingga tahun penyalinan. Pada bagian pertengahan mushaf, yakni Surah al-Kahf terdapat iluminasi motif floral dengan sejumlah bulatan di bagian pinggirnya, menggunakan kombinasi warna merah kuning dan biru.

Kertas yang dipakai pada mushaf ini adalah kertas *dluwang*, dan karena kurang perawatan, kertas-kertas ini hancur dan tidak utuh. Hanya bagian tengah mushaf yang masih terlihat utuh dan bagus. Tinta yang digunakan hitam untuk teks dan merah untuk penandaan ayat, kepala surah, dan bagian dari iluminasi. Mushaf 5 ini berukuran 25 x 18 cm, tebal 8 cm, ukuran bidang teks 16 x 13 cm. Tidak ada penomoran halaman pada mushaf ini. Ada keterangan *hizb*, *rubu'* dan *sumun* pada mushaf ini.



Gambar 6. Halaman beriluminasi pada awal Mushaf 6.

## Mushaf 6

Mushaf koleksi Museum Negeri NTB ini tidak memiliki nomor registrasi sebagaimana mushaf lainnya. Mushaf ini terbilang masih lengkap, dimulai Surah al-Fātiḥah pada bagian awal, dan diakhiri Surah an-Nās. Pada bagian akhir, setelah Surah an-Nās, terdapat doa khatmul Qur'an yang redaksinya sama dengan doa khatmul Qur'an pada mushaf Al-Qur'an yang beredar saat ini. Meski lengkap, namun tidak ada kolofon pada mushaf ini sehingga tidak diketahui identitasnya. Pada bagian pertama mushaf, yakni Surah al-Fātiḥah dan awal Surah al-Baqarah terdapat iluminasi motif floral dengan warna-warna yang cerah. Iluminasi yang sama juga terdapat pada akhir mushaf, yakni Surah an-Nās dan Surah al-Fātiḥah. Pencantuman Surah al-Fātiḥah pada bagian akhir setelah Surah an-Nās menjadi menarik untuk dikaji karena penulisan tersebut tidak lazim, mengulang al-Fātiḥah dua kali, di bagian awal dan di bagian akhir.

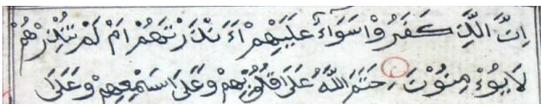
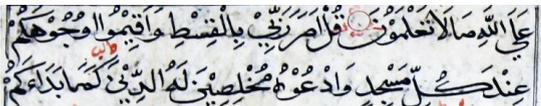
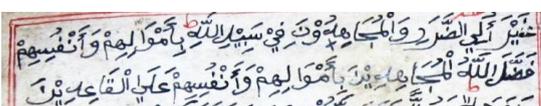
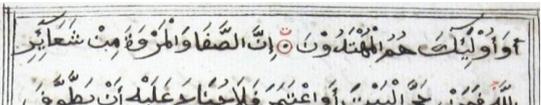
Mushaf ini masih utuh dan cukup bagus, meskipun menggunakan kertas *dluwang* sebagai sarannya. Demikian halnya dengan sampul, masih cukup bagus. Ukuran mushaf 21 x 26 cm, tebal 8 cm, ukuran bidang teks 18 x 16 cm. Tidak ada penomoran halaman pada mushaf ini, termasuk penomoran ayat. Tinta yang digunakan adalah tinta hitam untuk tulisan teks, dan merah untuk menulis tanda ayat, kepala surah dan kombinasi untuk iluminasi.

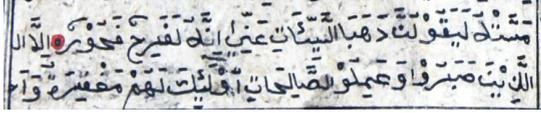
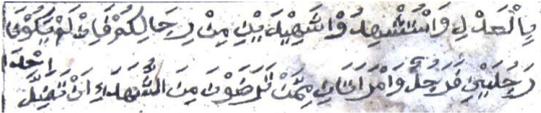
## Jenis Khat dan Dinamika Penulisan Mushaf Kuno

Berkaitan dengan khat atau kaligrafi, sebagian besar mushaf yang ada di dunia, termasuk mushaf kuno Nusantara banyak yang ditulis menggunakan khat naskhi. Mengapa naskhi? Karena naskhi merupakan gaya penulisan yang paling mudah dibaca, dan fungsi utama mushaf adalah untuk dibaca (Akbar 2004: 60). Khat Naskhi adalah salah satu jenis khat yang paling mudah dibaca dan akrab dalam literasi masyarakat Islam. Tidak heran jika khat gaya inilah yang paling banyak digunakan dalam sejumlah penulisan, baik buku-buku ilmiah, kitab maupun mushaf Al-Qur'an. Kemasyhuran khat naskhi ini tidak hanya berlaku sekarang, namun juga pada tahun-tahun sebelumnya. Karena khat jenis ini relatif sangat mudah dibaca dan ditulis, tidak heran jika inilah khat yang paling banyak digunakan orang-orang Islam di dunia dalam menuliskan teks-teks berbahasa Arab.

Mushaf kuno Lombok koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat juga menggunakan khat Naskhi dalam berbagai bentuk dan polanya. Namun harus dipahami, bahwa khat naskhi yang digunakan dalam penulisan mushaf kuno ini tidak dilakukan dengan kaidah baku yang telah dirumuskan oleh ahli kaligrafi, tetapi lebih pada gaya naskhi bebas (Akbar 2004: 61). Dari naskah yang ada terlihat jelas, bahwa mushaf ini menggunakan khat naskhi dengan model yang sederhana. Penggunaan khat ini memang pilihan yang tepat, karena selain mudah penulisannya, khat jenis ini juga tidak terlalu rumit penggunaannya dibanding dengan khat lain.

Tabel 1. Variasi Model Khat

No.	Mushaf	Model Khat
1	Mushaf 1	
2	Mushaf 2	
3	Mushaf 3	
4	Mushaf 4	

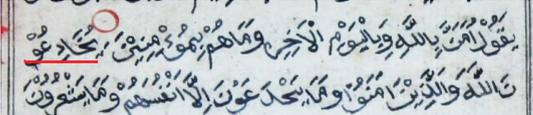
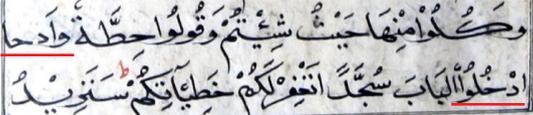
5	Mushaf 5	
6	Mushaf 6	

Gambar di atas menunjukkan penggunaan khat naskhi dalam bentuknya yang sederhana. Penyalin mushaf dalam penulisan khat di atas kurang memperhatikan kaidah-kaidah penulisan khat naskhi yang indah dan menarik, misalnya kaidah penulisan *alif*, kaidah penulisan *ba*, *ta* dan yang sejenisnya, *ha*, *jim* dan sejenisnya, hingga penulisan harakat. Pada mushaf lima misalnya, penulisan sejumlah huruf terlihat menggunakan pola lurus-lurus, sehingga nyaris tidak memperlihatkan lengkungan huruf yang khas dalam khat naskhi. Harakat dengan pola yang lurus pada Mushaf 5 juga tampak tidak menggunakan kaidah penulisan harakat yang semestinya. Demikian juga dengan khat Mushaf 6 yang nampak tidak rata sehingga terlihat kurang bagus. Alih-alih soal kaidah penulisan khat naskhi yang benar, beberapa tulisan pada mushaf di atas bahkan memperlihatkan sejumlah kekurangan dalam menuliskan huruf, seperti kurang titik pada huruf *za*, *kha*, dan lain sebagainya. Artinya, penulisan khat ini memang tidak didasari oleh kaidah khat naskhi karena kepentingannya seperti hanya untuk sekadar dibaca.

Dari gaya penulisan tersebut terdapat indikasi, bahwa penyalinan mushaf dilakukan oleh masyarakat biasa dan kurang profesional sehingga rangkaian huruf, kata dan kalimatnya kurang tertata baik. Ini tentu saja berbeda dengan mushaf-mushaf yang disalin oleh penyalin profesional yang lazim diprakarsai oleh kesultanan atau keraton. Penulisan mushaf yang diinsiasi atau diperuntukkan bagi keraton tidak hanya rapi, namun juga bagus.

Selain model penulisan khat yang sederhana, pada mushaf-mushaf ini terdapat sejumlah penulisan yang tidak lazim. Tidak lazim dalam pengertian bahwa beberapa kata, khususnya ketika terletak pada posisi pergantian baris, dan kata tersebut kebetulan cukup panjang, beberapa kali tertulis pisah. Ketidaklaziman ini terutama jika dibandingkan dengan model penulisan khat modern yang memiliki kaidah-kaidah yang jelas dalam pemenggalan kata.

Tabel 2. Contoh Pemenggalan Ayat

No.	Mushaf	Contoh Pemenggalan Kata yang Tidak Lazim
1	Mushaf 1	
2	Mushaf 2	

Pemenggalan kata demikian tentu saja tidak lazim, untuk tidak mengatakan suatu kesalahan atau penyimpangan. Pemenggalan seperti itu terdapat di banyak halaman pada keenam mushaf koleksi Museum NTB. Hanya Mushaf 2 yang hampir tidak ada pemenggalan lafaz. Pada Mushaf 2 ini, ketika ada kata yang panjang dengan ruang yang tidak memadai, pnyalin mushaf memperkecil tulisannya dan tidak perlu memisah di baris berikutnya. Atau, jika tidak akan ditulis ulang pada baris berikutnya, seperti tertera pada contoh di atas.

Tidak ada yang keliru dengan cara penulisan seperti itu. Hanya saja, dalam tinjauan penulisan huruf Arab modern tidak dikenal pemenggalan kata seperti dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia hal tersebut diperbolehkan asal pemenggalannya masih dalam satu kelompok bunyi dengan disertai tanda penghubung. Namun demikian, pada bahasa Arab pemenggalan kata seperti itu bisa dilacak dalam sejarah penulisan huruf Arab dahulu. Israr, sebagaimana dikutip M. Syatibi (2005: 157) menjelaskan bahwa cara penulisan semacam ini banyak dilakukan pada periode awal Islam, misalnya tulisan yang terdapat pada surat Rasulullah kepada Maqauqis. Pada baris pertama terdapat pemotongan kata *Rasulullah*. Tertulis *Bismillāhirrahmānirrahīm min Muḥammad Abdullāh wara*, terputus dan dilanjutkan di baris berikutnya: *sul ilā Maqauqis ḥakimul qibtī salaman ‘alā*. Dalam kasus ini, model penulisan demikian tidak karena keterbatasan ruang tulis, tetapi karena tradisi penulisan yang berlaku pada masa itu.

### Rasm dan Qiraat

Penulisan kitab suci Al-Qur’an tidak bisa dilepaskan dari qiraat, cara baca teks ayat Al-Qur’an. Setidaknya ada 7 variasi bacaan qiraat Al-Qur’an yang masyhur dan dipraktikkan umat Islam dalam membaca kitab suci Al-Qur’an. Di Indonesia sendiri, qiraat yang digunakan dalam penulisan mushaf adalah qiraat ‘Āsim riwayat Ḥafs, sesuai mushaf standar Indonea

sia yang ditetapkan ulama-ulama Indonesia (LPMQ: 2015: 3). Jika melihat sejarah perkembangan mushaf terlihat, bahwa penggunaan qiraat ini tidak hanya terjadi sekarang, namun jauh ke belakang pada masa penulisan mushaf kuno oleh ulama atau penyalin mushaf masa lalu. Sebagian besar penulisan mushaf kuno menggunakan qiraat 'Āṣim riwayat Ḥafṣ, dan hanya ada beberapa mushaf saja yang menggunakan qiraat lain seperti qiraat Nāfi' riwayat Qālūn.<sup>6</sup> Untuk mushaf kuno koleksi Museum Negeri NTB sendiri, yang digunakan adalah qiraat 'Āṣim riwayat Ḥafṣ.

Semua qiraat yang digunakan pada mushaf koleksi Museum Negeri NTB adalah qiraat 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Indikasi mengenai ini bisa dilihat pada masing-masing mushaf di sejumlah kata yang menjadi perbedaan antara qiraat 'Āṣim riwayat Ḥafṣ dengan qiraat lain, terutama Nāfi', karena Nāfi' adalah qiraat yang digunakan dalam sebagian mushaf kuno selain 'Āṣim. Di sejumlah lafaz yang menandai perbedaan antara 'Āṣim dan Nāfi' yang digunakan adalah qiraat 'Āṣim. Kata pada Surah al-Baqarah ayat 8 misalnya tertulis يَخْدَعُونَ (*yakhda'ūna*) bukan يَخْذَعُونَ (*yukhādi'ūna*), ayat 9 Surah al-Baqarah tertulis يَكْذِبُونَ (*yakẓibūn*) bukan يَكْذَبُونَ (*yukazzibūn*); kata وهو dibaca dengan menzamkan huruf *ha* (*wa huwa*), sedangkan Nāfi' membacanya dengan mensukunkan *ha* وهو (*wahwa*).<sup>7</sup> Namun demikian, salah satu mushaf, yakni Mushaf 6, qiraat yang digunakan adalah qiraat 'Āṣim riwayat Ḥafṣ, tetapi pada catatan piasnya dicantumkan bacaan qiraat Nāfi' riwayat Qālūn, khususnya pada kata yang berbeda. Catatan pias ditulis menggunakan tinta merah dan ditulis setiap terjadi perbedaan antara Nāfi' dengan 'Āṣim. Penulisan bacaan Nāfi' juga terdapat pada Mushaf 2, namun tidak semua bacaan riwayat ini dicantumkan, hanya beberapa saja yang ditulis di bagian pinggir mushaf. Pencantuman qiraat Nāfi' menunjukkan bahwa qiraat ini cukup dikenal masyarakat Islam pada waktu itu, terutama di kalangan para ulama Al-Qur'an dan penyalin kitab suci.

Untuk penggunaan rasm, mushaf koleksi museum ini menggunakan rasm imla'i dengan pengecualian beberapa kata seperti الحيوة، الرحمن، الصلوة الزكوة. Pengecualian kata-kata tersebut lazim terjadi di semua penulisan mushaf kuno. Dari beberapa penelusuran dan kajian yang dilakukan oleh

<sup>6</sup> Di antara mushaf kuno yang menggunakan qiraat imam Nafi riwayat Qalun bisa dilihat pada mushaf kuno koleksi Kesultanan Ternate. Lihat Mustopa, 2014, "Keragaman Qiraat dalam Mushaf Kuno Nusantara: Studi Mushaf Kuno Ternate", *Suhuf*, 7 (2). Mushaf kuno yang menggunakan qiraat Imam Nafi' riwayat Qalun juga bisa dilihat pada mushaf kuno Sumatera Barat. Lihat Jonni Syatri, 2015, "Telaah Qiraat dan Rasm pada Mushaf Al-Qur'an Kuno Bonjol dan Pakayumbuh", *Suhuf*, 8 (2).

<sup>7</sup> Beberapa bacaan yang menjadi khas Qalun sesungguhnya juga dimiliki oleh imam lain, seperti lafaz *wahwa*. Selain Qalun 'an Nafi, *wahwa* juga dibaca dalam bacaan Imam Abu 'Amr dan al-Kisa'i. Lihat Muhammad Arwani, 2014, *Faid al-Barakat fi Sab'il Qiraat*, Juz 1, hlm. 28, Kudus: Mubarakatan Thayyibah.

peneliti mushaf kuno, belum ada satu pun mushaf yang menggunakan rasm usmani secara murni pada mushaf yang ditulisnya. Pengecualian pada kata-kata tersebut karena sudah akrab di masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, penulisan mushaf menggunakan rasm imla'i bertujuan memudahkan orang dalam membaca, karena kaidah penulisan rasm imla'i memiliki kesesuaian dengan cara membacanya, dan hal tersebut sangat membantu masyarakat Indonesia.

### Tajwid dan Tanda Waqaf

Di antara aspek yang menarik untuk dikaji pada mushaf kuno adalah tanda tajwid dan waqaf. Pertama tentang tanda waqaf, atau tanda berhenti. Dari penelaahan yang dilakukan terlihat bahwa Mushaf 1 tidak mencantumkan tanda waqaf pada tempat yang semestinya ada tanda waqafnya. Tempat berhenti pada mushaf kuno tersebut hanyalah tanda-tanda ayat yang dibuat bulatan-bulatan warna merah dan belum bernomor. Demikian halnya dengan Mushaf 5 dan 6, tidak ditemukan waqaf. Mushaf yang memiliki tanda waqaf adalah Mushaf 2, 3 dan 4. Adapun penandaan tanda waqaf yang terdapat pada ketiga mushaf tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Variasi penggunaan tanda waqaf.

Tanda Waqaf Mushaf 2	
Simbol	Keterangan
ج	Waqaf <i>jawāz</i> , artinya boleh berhenti dan boleh lanjut
ط	Waqaf ini nampaknya digunakan untuk menandai boleh berhenti dan boleh lanjut tetapi berhenti lebih baik yang pada mushaf standar ditandai dengan tanda قلى
لا	Tanda waqaf yang berarti tidak boleh berhenti
صل	Waqaf ini nampaknya digunakan sama dengan mushaf standar, yakni menandai boleh lanjut boleh berhenti, tetapi lanjut lebih baik. Tanda waqaf ini juga terkadang hanya ditulis dengan huruf <i>ṣad</i> , ص saja.

Tanda Waqaf Mushaf 3	
Simbol	Keterangan
ت	Tanda waqaf <i>tām</i> , menandakan bacaan sudah sempurna baik dari kata maupun maknanya
ط	Waqaf ini tampaknya digunakan untuk menandai boleh berhenti dan boleh lanjut (pada mushaf modern menggunakan simbol ج), dan juga menandai keutamaan berhenti (di mushaf modern ditandai dengan قلى)

Tanda Waqaf Mushaf 4	
Simbol	Keterangan
ت	Tanda waqaf <i>tām</i> , menandakan bacaan sudah sempurna baik dari sisi lafaz maupun maknanya
ك	Tanda waqaf <i>kāfi</i> , menandakan bacaan sudah sempurna tetapi masih ada kaitan maknanya

Tanda waqaf di atas menunjukkan sejumlah keragaman, dan menunjukkan bahwa mushaf-mushaf tersebut tidak bersumber dari satu sumber yang sama. Tanda waqaf pada Mushaf 4 yang menggunakan tanda *tām* dan *kāfi*, tentu berbeda dengan mushaf yang menggunakan tanda waqaf pada Mushaf 3, dan terutama pada Mushaf 2 yang banyak mencantumkan tanda waqaf seperti halnya Mushaf Standar Indonesia. Tanda waqaf pada Mushaf 2 dan Mushaf 3 terdapat sedikit kemiripan, yakni pada tanda waqaf *ṭa'*. Mushaf yang cukup lengkap dalam penandaan waqaf adalah Mushaf 2 yang sudah banyak kesamaan dengan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia. Namun, penulisan tanda waqaf pada mushaf ini sering dicampur, misalnya dalam satu pemberhentian ayat terdapat tanda waqaf *jim* dan *ṭa'* (dalam Mushaf Standar bertanda *jim*), *jim* dan *ṣalā* (dalam Mushaf Standar bertanda *jim*). Selain tanda waqaf, pada Mushaf 2 juga terdapat *'ain* yang dalam Mushaf Standar digunakan untuk menandai tanda ruku dalam salat, atau tempat berhenti yang bagus. Dengan demikian, Mushaf 2 lebih lengkap dalam hal penandaan waqaf daripada mushaf kuno lainnya di museum ini.

Berkaitan dengan tanda tajwid, keenam mushaf ini memiliki catatan dan ciri khas masing-masing. Mushaf 1, 5 dan 6 misalnya hanya mencantumkan tanda panjang di bagian atas *mad wājib*, dan tidak ada tanda pada hukum tajwid yang lain seperti *mad jā'iz* (yang cukup banyak terdapat pada mushaf kuno lain), *idgām*, *ikhfā'* dan lain-lain. Pada Mushaf 2 terdapat beberapa tanda tajwid berupa tanda panjang untuk *mad wājib muttasil* dan *mad jā'iz munfaṣil*. Untuk penulisannya, *mad wājib* ditulis dengan tanda hitam, sementara *mad jā'iz* ditulis dengan tanda merah. Namun, tidak semua *mad jā'iz* diberikan tanda, hanya sebagian saja yang diberikan tanda. Selain itu, pada mushaf ini juga terdapat tanda bacaan *ikhfā'* yang ditulis dengan huruf Arab (اخف), tetapi tidak semua *ikhfā'* pada mushaf ini bertanda tersebut, bahkan hanya beberapa saja.

Tanda tajwid juga tidak terdapat pada Mushaf 3, baik *mad wājib* maupun yang lainnya. Tanda tajwid yang cukup lengkap terdapat pada Mushaf 4. Pada mushaf ini terdapat tanda panjang untuk *mad wājib muttasil* dan *mad jā'iz munfaṣil*. Meskipun ditulis dengan garis lengkung yang sama, namun penyalin membedakannya, *mad wājib* menggunakan tinta hitam,

sementara *mad jā'iz* menggunakan tanda merah. Tanda lain yang dicantumkan adalah *izhār* yang ditandai dengan huruf *nun* (ن), kemudian untuk *ikhfā'* menggunakan tanda seperti *zal* (ز), dan *idgām* ditandai dengan huruf (غ). Namun, penggunaan tanda tajwid ini tidak konsisten karena pada bacaan tajwid yang serupa, baik *idgām*, *ikhfā'* maupun *izhār* tidak ditandai dengan tanda khusus. Ini menunjukkan bahwa penyalinan mushaf tidak dilakukan secara ketat, sehingga banyak terjadi kekurangan, baik dalam hal penulisan maupun tanda tajwidnya.

### Penulisan Mushaf Kuno, Karakter dan Kepentingan

Selain rasm, qiraat, tajwid dan tanda waqaf, hal menarik lainnya yang bisa dicermati pada mushaf kuno koleksi Museum Negeri NTB ini adalah khat yang digunakan, terutama pada penulisan teks utama ayat Al-Qur'an. Dari beberapa contoh lembar mushaf yang ada, sebagaimana contoh di atas, terlihat bahwa penulisan mushaf dilakukan oleh orang biasa, bukan profesional.<sup>8</sup> Guratan-guratan tulisan terkesan seadanya dan tidak menggunakan kaidah penulisan huruf Arab yang baik. Dari enam mushaf yang dikaji, hanya Mushaf 1 dan 2 yang cukup rapi dalam menuliskan teks Al-Qur'an. Penulisan Mushaf 1 terbilang rapi dan bagus meski terlihat agak miring, sedang Mushaf 2, tampak bagus dan banyak menampilkan seni keindahan huruf.

Mushaf yang kurang bagus adalah Mushaf 3, 4, 5 dan 6. Penulisannya tidak mempertimbangkan aspek keindahan tulisan dan kaidah penulisan huruf Arab. Mushaf 3 misalnya hampir tidak memiliki estetika dalam penulisannya, bahkan beberapa huruf, seperti huruf *zal* dan *nūn* ditulis sangat mirip sehingga sulit dibedakan, belum lagi dengan sejumlah huruf yang salah penulisannya. Mushaf 4 ditulis dengan pola yang kaku, sehingga tampak tidak rapi. Mushaf 5 bahkan ditulis dengan pola lurus-lurus, termasuk harakat pada setiap huruf ditulis dengan cara lurus tidak miring seperti penulisan harakat pada umumnya. Sejumlah huruf pada mushaf kuno ini juga tertulis salah, seharusnya *sin*, malah *syin* yang tertulis. Masih banyak lagi kesalahan penulisan huruf di dalamnya. Selain itu, kesalahan-kesalahan yang terjadi pada mushaf ini tidak diperbaiki, baik di teksnya sendiri maupun di pinggir mushaf pada catatan piias, sehingga berpotensi salah ketika dibaca.

Pola penulisan mushaf yang dilakukan oleh orang biasa ini sangat berbeda dengan yang ditulis oleh profesional yang biasanya diprakarsai oleh

<sup>8</sup> Kesimpulan serupa juga ditulis Ali Akbar terhadap beberapa mushaf kuno Lombok. Lihat Ali Akbar, dkk, "Tradisi Mushaf Al-Qur'an di Lombok, *Katalog, Museum BQMI TMII*, 2011, hlm. 9.

istana atau kesultanan, atau ditulis untuk kalangan istana, kerajaan. Penulisan yang diperuntukkan bagi istana biasanya ditulis dengan cukup rapi dan indah, baik tulisan teks Al-Qur'annya maupun iluminasinya. Mushaf-mushaf tipe ini bisa dilihat misalnya pada mushaf kesultanan Lingga, Mushaf Kesultanan Tidore, Mushaf Pulau Penyengat, Kesultanan Sumbawa, Kesultanan Bima, dan kesultanan lainnya di Indonesia.

Penulisan mushaf kuno koleksi Museum Negeri NTB yang kurang bagus di atas bisa dilacak pada masuknya agama Islam di Pulau Lombok. Sebagaimana dikemukakan sebelum ini, bahwa salah satu pintu masuk Islam ke Pulau Lombok dilakukan oleh Sunan Prapen yang berasal dari Jawa. Saat membawa Islam ke Pulau Lombok, Sunan Prapen, yang dalam suatu keterangan merupakan anak susuan Sunan Giri, juga membawa serta mushaf Al-Qur'an. Dalam lontar *Jatisware*, sebagaimana dikutip M. Syatibi (2005: 145) dari T.E. Behrend, dinyatakan bahwa para mubalig Jawa datang ke Pulau Lombok membawa banyak naskah, boleh jadi di antaranya mushaf Al-Qur'an. Penulisan mushaf di Lombok selanjutnya dilakukan oleh para mubalig, kiai, santri, dan guru untuk kepentingan mengajar.

Penulisan mushaf oleh para kiai dan santri memang sangat beralasan karena pada masa itu, sebagaimana dikemukakan Raffles, pembuatan kertas merupakan profesi sebagian kalangan kiai di Jawa. Ada beberapa sentra pembuatan kertas (khususnya *dluwang*), namun yang paling terkenal adalah Pesantren Tegalsari, Ponorogo, Jawa Timur. Selain Ponorogo, pusat penyalinan naskah pesantren juga banyak dilakukan di Banten dan Giri (Baso 2012: 80). Penguasaan kertas oleh kalangan pesantren tidak hanya terbatas pada kertas *dluwang*, tetapi juga kertas-kertas Eropa, karena kertas *dluwang* terbatas dalam produksinya (Baso 2012: 81). Kaum santri bukan hanya menguasai kertas, tetapi juga terampil dalam penjilidan buku (Baso 2012: 83).

Penulisan mushaf kuno koleksi museum ini tidak ada kaitannya dengan kerajaan Islam. Bisa dimengerti jika kemudian mushaf-mushaf koleksi museum ini kurang indah, baik dari sisi penulisan maupun iluminasinya sebagaimana mushaf-mushaf dari keraton atau kerajaan, termasuk dari Kesultanan Bima ataupun Sumbawa sendiri yang masih dalam satu provinsi. Menurut Tim Behrend, sebagaimana dikutip Ahmad Baso, salah satu ciri tulisan santri, yang banyak menghuni wilayah pesisir, adalah kesederhanaan (Baso 2012: 215). Alasan lainnya, karena mushaf yang diperuntukkan bagi raja atau sultan lebih dijadikan sebagai cinderamata atau yang semacamnya yang meniscayakan unsur estetik. Sementara mushaf yang ditulis oleh kiai, santri dan orang biasa ditulis untuk dibaca dan kepentingan syiar Islam.

Penegasan bahwa mushaf kuno koleksi museum ini memperoleh pe-

ngaruh tradisi mushaf di Jawa juga bisa dilihat dari model iluminasi yang digunakan pada masing-masing mushaf. Iluminasi yang digunakan banyak memakai pola atau bentuk segitiga. Menurut Annabel Teh Gallop, salah satu bentuk gaya khas halaman beriluminasi mushaf dari Jawa adalah bentuk-bentuk segitiga yang terdapat di sisi luar bidang teks (Gallop: 2005: 11). Bentuk-bentuk segitiga tersebut bisa dilihat pada Mushaf 1, 3, dan 6. Dengan begitu, bisa ditarik benang merah, bahwa mushaf-mushaf koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat memperoleh pengaruh Jawa yang bisa dibuktikan dalam gaya penulisan dan iluminasi yang terdapat pada masing-masing mushaf.

### Kesimpulan dan Saran

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mushaf-mushaf koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat diduga memperoleh pengaruh dari tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di Jawa. Penyalinannya dilakukan oleh penyalin tempatan. Gaya tulisan yang sederhana dan bahkan tidak berdasarkan kaidah baku tulisan Arab yang baik menunjukkan bahwa penulisnya adalah masyarakat biasa.

Berkaitan dengan kelengkapan mushaf, dari mushaf yang dikaji hanya Mushaf 1 yang utuh, lengkap dari Surah al-Fātihah hingga Surah an-Nās. Mushaf-mushaf lainnya tidak utuh, sebagian bahkan rusak pada beberapa bagiannya. Seluruh mushaf yang dikaji tidak memiliki kolofon.

Beberapa aspek teks yang menarik dicermati pada mushaf koleksi museum NTB adalah model penulisan khat yang menggunakan khat naskhi dalam bentuk yang sederhana. Penulisan teks Al-Qur'an terlihat kurang memperhatikan kaidah, sehingga ada pemenggalan kata yang tidak lazim, untuk tidak mengatakan suatu penyimpangan. Selanjutnya, untuk aspek tanda waqaf, tidak semua menggunakan tanda waqaf, hanya Mushaf 2, 3 dan 4 saja yang menggunakan. Demikian halnya dengan tanda tajwid, hanya Mushaf 4 saja yang menggunakan tanda tajwid cukup lengkap, meskipun dalam penerapannya tidak konsisten. Mushaf lainnya mencantumkan tanda tajwid, tetapi hanya terbatas *mad wājib* dan *mad jā'iz*.

Meski terdapat sejumlah ketidaklaziman, baik dalam penulisan maupun penerapan beberapa tanda baca seperti waqaf dan tajwid, namun mushaf-mushaf ini merupakan warisan para pendahulu yang sekaligus menjadi saksi penyebaran Islam di Pulau Lombok. Oleh karena itu, upaya pelestarian yang lebih maksimal melalui pemerintah mestinya terus bisa diupayakan agar khazanah mushaf kuno ini terus terjaga dan lestari sebagai warisan yang menyimpan sejumlah informasi, baik yang berkaitan dengan penulisan mushaf Al-Qur'an maupun keislaman secara umum.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap redaktur dan penelaah tertutup yang telah mengoreksi, memberikan catatan, saran dan masukan yang berharga sehingga artikel ini bisa terbit di *Jurnal Suhuif*. Tanggung jawab tulisan tetap pada penulis.

## Kepustakaan

- Akbar, Ali, dkk. 2011. "Tradisi Mushaf Al-Qur'an di Lombok," *Katalog*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- , 2004. "Menggali Khazanah Kaligrafi Nusantara," *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2 (1) : 57-72.
- (ed.). 2016. *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Arwani, Muhammad. 2014. *Faid al-Barakat fi Sab' al-Qir'at*, Kudus: Mubarakatan Thayyibah.
- Baso, Ahmad. 2012. *Pesantren Studies*, Jakarta: Pustaka Afid.
- Gallop, Annabel Teh. 2005. "Seni Naskah Islam Asia Tenggara" (Penerj. Ali Akbar). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 3 (1) : 1-29
- Haris, Tawalinudin. 2015. "Kasultanan Samawa di Pulau Sumbawa," *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13 (1).
- Jamaludin. 2011. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740 – 1935: Studi Kasus terhadap Tuan Guru*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Lukman, Lalu. 2005. *Pulau Lombok dalam Sejarah, Ditinjau dari Aspek Budaya*, Lombok: t.p.
- Morrison, Geoffrey E. 1999. *Sasak and Javanese Literature of Lombok*, Leiden: KITLV Press.
- Mustopa. 2015. "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga," *Suhuf*, 8 (2).
- . 2014. "Keragaman Qiraat dalam Mushaf Kuno Nusantara: Studi Mushaf Kuno Ternate," *Suhuf*, 7 (2).
- Nasir, M., dkk. 2005. "Kitab Sittin, Koleksi Turunan Sunan Sudar Mojok: Alih Bahasa dan Analisis Isi", dalam *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Peneliti LPMQ. 2011. *Laporan Penelitian Mushaf Kuno*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Saifullah, Asep. 2005. "Kesucian dalam Keindahan, Seni Mushaf Al-Qur'an dari Pulau Sumbawa," *Lektur Keagamaan*, 3 (2) : 234-260.
- Sudrajat, Enang. 2005. "Mushaf Kuno Jawa Barat" dalam *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Fadhal AR Bafadal (ed.), Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Syatibi AH, M. 2005. "Menelusuri Al-Qur'an Tulisan Tangan di Lombok" dalam *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Fadhal AR Bafadal (ed.), Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Syatri, Jonni. 2015. "Telaah Qiraat dan Rasm pada Mushaf Al-Qur'an Kuno Bonjol dan Pakayumbuh", *Suhuf*, (8) 2: .....
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Tim Peneliti. 2014. *Laporan Penelitian Mushaf Kuno Lajnah*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Umam, Faiwaizul, dkk. 2006. *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal Sosial Komunitas Wetu Telu*, Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat (LKIM).